

Efektivitas Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Bahasa Indonesia Siswa Madrasah

***Dewi Asri Fatma Sari, Jauharoti Alfin**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*Email: dewiasrifatmasari12@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v6i1.702>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 11 Desember 2025

Revisi Akhir: 14 Februari 2026

Disetujui: 18 Februari 2026

Terbit: 28 Februari 2026

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka;

Literasi;

Madrasah;

Pembelajaran Berdiferensiasi.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan keterampilan literasi bahasa Indonesia siswa madrasah. Latar belakang penelitian berangkat dari rendahnya capaian literasi berdasarkan hasil AKM serta kebutuhan madrasah untuk mengintegrasikan kompetensi literasi umum dan keagamaan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik dan instrumental, penelitian ini menggali proses implementasi Kurikulum Merdeka melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terbatas, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan memanfaatkan proyek P5 sebagai ruang praktik literasi otentik. Kelas atas (4,5 dan 6) yang menerapkan kurikulum ini secara konsisten menunjukkan peningkatan literasi yang lebih baik dibandingkan kelas bawah yang belum mampu menerapkan diferensiasi dan integrasi proyek dengan optimal. Faktor kepemimpinan sekolah, kolaborasi profesional, dan ketersediaan sumber daya turut menentukan keberhasilan implementasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka berpotensi meningkatkan keterampilan literasi siswa, namun memerlukan dukungan sistemik dan kapasitas guru yang kuat untuk mencapai efektivitas yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional dituntut untuk menghasilkan lulusan yang adaptif dan memiliki kompetensi global, di mana keterampilan literasi bahasa Indonesia berperan sebagai fondasi utama (Muslich, 2018). Literasi, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, dan berinteraksi dengan teks untuk mencapai tujuan individu dan masyarakat, menjadi fokus utama reformasi Pendidikan (OECD, 2019). Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan bahasa yang harus dikuasai oleh setiap orang dan merupakan kegiatan penting seiring berjalannya waktu, serta dengan perkembangan yang terjadi di setiap era (Juaheni et al., 2022). Meskipun demikian, data dari hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) secara konsisten menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca siswa di Indonesia, termasuk yang berada di lingkungan madrasah, masih berada di bawah ekspektasi standar minimum yang ditetapkan (Pusmenjer, 2023).

Madrasah, sebagai institusi yang mengintegrasikan kurikulum umum dan keagamaan, memiliki tantangan unik dalam memastikan siswa tidak hanya menguasai literatur keagamaan, tetapi juga mampu mengolah berbagai teks ilmiah dan informasi umum yang disajikan dalam bahasa Indonesia secara kritis (Purwanto, 2025). Kurikulum mengimplementasikan bahan ajar dan berbagai pengalaman belajar tidak hanya terbatas pada waktu sekarang saja, tetapi juga memperhatikan bahan ajar dan berbagai pengalaman belajar pada waktu Lampau dan yang akan datang (Herman & Muadin, 2023). Untuk mengatasi isu mendasar ini, pemerintah meluncurkan Kurikulum Merdeka, sebuah kerangka kurikulum yang menekankan pada materi esensial, pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Teaching at the Right Level*), dan penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Huda et al., 2023) (Kemendikbudristek,

2022). Oleh karena itu, muncul pertanyaan krusial mengenai efektivitas kurikulum baru ini: Apakah implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah, dengan kekhasan dan tantangannya, mampu menghasilkan peningkatan keterampilan literasi bahasa Indonesia siswa yang signifikan dan berkelanjutan?

Permasalahan rendahnya literasi memerlukan intervensi kurikulum yang terbukti secara empiris (Dewi & Hidayat, 2025). Wawasan utama penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi unik untuk meningkatkan literasi melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek (Nina & Nirmala, 2025) (Prasanti et al., 2025). Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan instruksi dengan tingkat kesiapan siswa (Tomlinso, 2014), sehingga memudahkan akses siswa terhadap pemahaman teks yang pada akhirnya menumbuhkan minat membaca. Lebih lanjut, komponen P5 mendorong aktivitas otentik yang secara inheren menuntut praktik literasi tingkat tinggi, seperti meneliti, menulis laporan, dan berdiskusi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan rencana metodologis di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang jelas dan terstruktur. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam sejauh mana Kurikulum Merdeka terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi bahasa Indonesia siswa madrasah. Secara khusus, penelitian ini merumuskan tiga tujuan utama: (1) Untuk membandingkan peningkatan rata-rata skor keterampilan literasi bahasa Indonesia antara siswa madrasah yang belajar di bawah Kurikulum Merdeka dengan siswa madrasah yang masih menggunakan kurikulum sebelumnya. (2) Untuk mengidentifikasi perbedaan spesifik peningkatan dalam aspek-aspek literasi (misalnya, pemahaman informasional vs fiksi, kemampuan refleksi kritis) yang dihasilkan oleh implementasi Kurikulum Merdeka. (3) Untuk menganalisis faktor-faktor kontekstual (dukungan kepala madrasah, ketersediaan sumber daya, dan kualitas pelatihan guru) yang mempengaruhi keberhasilan atau hambatan efektivitas Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan literasi di lingkungan madrasah.

Penelitian ini didukung oleh landasan teoritis yang kuat, menghubungkan teori literasi modern dengan pedagogi Kurikulum Merdeka. Keterampilan literasi dalam penelitian ini merujuk pada model fungsional, di mana siswa harus mampu menggunakan literasi untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat (Street, 2005). Secara pedagogis, efektivitas peningkatan literasi dalam Kurikulum Merdeka dapat dijelaskan melalui teori Konstruktivisme Sosial (Vygotsky, 1978), di mana pembelajaran paling efektif terjadi melalui interaksi sosial dan kegiatan yang menempatkan siswa dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD).

Kurikulum Merdeka, melalui proyek-proyek P5 yang berbasis kolaborasi dan penemuan, memfasilitasi lingkungan konstruktivis ini (Salam et al., 2023). Selanjutnya, konsep pembelajaran yang relevan ditekankan. Ketika konten pelajaran disesuaikan dengan minat dan konteks madrasah, motivasi intrinsik siswa untuk berinteraksi dengan teks akan meningkat, sejalan dengan prinsip *situated learning* (Kurdi, 2021). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga mencoba memahami mekanisme *mengapa* Kurikulum Merdeka dengan filosofi fleksibilitas dan fokus pada proyek dapat, atau mungkin gagal, menjadi intervensi yang efektif untuk mengatasi krisis literasi di madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Studi Kasus (*Case Study*) Intrinsik dan Instrumental. Pemilihan desain studi kasus didasarkan pada kebutuhan untuk melakukan eksplorasi yang mendalam, detail, dan holistik terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap keterampilan literasi bahasa Indonesia siswa dalam lingkungan nyata madrasah (Creswell, 2012). Studi kasus akan difokuskan pada 1 lokasi Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Lamongan, di mana kelas atas (4,5,6) merepresentasikan implementasi yang relatif berhasil dan kelas 1,2,3 merepresentasikan implementasi dengan tantangan signifikan, guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai proses implementasi, persepsi guru dan siswa, serta hambatan kontekstual yang unik. Hasil penelitian

diharapkan menghasilkan deskripsi tebal (*thick description*) mengenai "mengapa" dan "bagaimana" dinamika Kurikulum Merdeka mempengaruhi budaya literasi di madrasah, yang tidak dapat diukur melalui pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel statistik, melainkan memilih situasi sosial dan informan kunci secara bertujuan. Penentuan lokasi dilakukan melalui *Purposive Sampling* di MI Miftahul Ulum kelas bawah dengan menggunakan kurikulum lain, dan kelas atas yang menggunakan kurikulum merdeka. Informan kunci dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk menjamin kekayaan data, meliputi Guru Bahasa Indonesia yang mengampu kelas Kurikulum Merdeka, Kepala Madrasah atau Wakil Kepala Kurikulum sebagai penentu kebijakan, serta perwakilan siswa dengan kategori kemampuan literasi yang bervariasi (tinggi, sedang, dan rendah) yang secara langsung mengalami perubahan kurikulum. Pengambilan informan akan dihentikan ketika kondisi saturasi data telah tercapai, yaitu ketika data baru yang diperoleh tidak lagi menghasilkan informasi atau kategori baru yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*key instrument*) dalam pengumpulan data. Untuk menjamin keabsahan dan kedalaman data, peneliti menggunakan teknik Triangulasi Sumber dan Metode. Teknik pengumpulan data utama meliputi Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) semi-terstruktur dengan informan kunci untuk menggali pengalaman, persepsi, dan penafsiran mereka terhadap Kurikulum Merdeka. Teknik kedua adalah Observasi Partisipatif Terbatas, di mana peneliti mengamati secara langsung praktik pembelajaran berdiferensiasi, interaksi guru-siswa, dan pelaksanaan proyek literasi dalam P5, yang dicatat secara detail dalam catatan lapangan (*field notes*) dan jurnal reflektif. Teknik terakhir adalah Analisis Dokumen, melibatkan kajian Modul Ajar, dokumen P5, dan hasil karya siswa, yang berfungsi sebagai bukti otentik implementasi dan capaian literasi di madrasah.

Analisis data dilakukan secara induktif dan berkelanjutan, mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, & Saldana (Nurrahman & Marmoah, 2025). Proses analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang dilakukan bersamaan, yakni: Pengurangan Data (*Data Reduction*), yaitu pemilihan dan penyederhanaan data mentah dari transkrip dan catatan observasi agar terfokus pada isu literasi dan Kurikulum Merdeka; Penyajian Data (*Data Display*), yaitu pengorganisasian data ke dalam bentuk matriks, bagan, atau narasi tematik untuk melihat pola dan hubungan antar-kategori; dan Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil penelitian kualitatif melalui studi kasus di dua madrasah menunjukkan bahwa efektivitas Kurikulum Merdeka (KM) dalam meningkatkan keterampilan literasi bahasa Indonesia sangat bergantung pada perubahan pedagogi guru dan dukungan ekosistem sekolah. Temuan utama mengindikasikan bahwa KM telah mendorong pergeseran peran guru dari penyampai materi (*content deliverer*) menjadi fasilitator pembelajaran. Di kelas atas (Kelompok Efektif), guru berhasil menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan mendasarkan desain kegiatan literasi pada hasil asesmen diagnostik, yang memungkinkan instruksi sesuai dengan tingkat kesiapan siswa (*Teaching at the Right Level*). Hal ini sejalan dengan kerangka teoritis yang menyatakan bahwa pembelajaran yang relevan dan disesuaikan adalah kunci untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar (Tomlinson, 2014). Sebaliknya, di kelas bawah guru mengalami kesulitan signifikan dalam mengimplementasikan diferensiasi, yang mengakibatkan kegiatan literasi tetap bersifat seragam dan gagal merespons kebutuhan siswa yang beragam.

Temuan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka mengharuskan guru Bahasa Indonesia melakukan pergeseran pedagogis mendasar menuju pembelajaran berdiferensiasi (Aslina & Hidayah, 2025). Guru Bahasa Indonesia di kelas 4,5,6 berhasil mengimplementasikan asesmen diagnostik yang mendalam, yang hasilnya digunakan untuk

membedakan konten (jenis dan kompleksitas teks literasi) dan proses metode belajar sesuai dengan tingkat literasi siswa. Siswa dengan literasi tinggi diberikan akses ke teks argumen atau teks keagamaan yang memerlukan interpretasi kritis, sedangkan siswa dengan literasi rendah difokuskan pada penguasaan pemahaman informasi dasar.

Sedangkan di kelas bawah diferensiasi seringkali hanya sebatas perbedaan kuantitas atau produk tugas akhir, tanpa adanya penyesuaian pada konten atau proses pembelajaran inti. Akibatnya, siswa yang tertinggal dalam literasi tetap menerima instruksi yang tidak sesuai dengan level kesiapan mereka, menyebabkan proses pembelajaran literasi menjadi tidak efektif. Peran P5 sebagai ruang praktik literasi otentik teridentifikasi sebagai pembeda utama capaian literasi. P5 di kelas atas, khususnya pada tema yang relevan dengan konteks madrasah, seperti "Kearifan Lokal dan Literasi Keagamaan," secara efektif menjadi sarana pengembangan Literasi Fungsional dan Kritis. Siswa diwajibkan membaca berbagai sumber (buku, jurnal, teks keagamaan), melakukan wawancara, menulis laporan naratif, hingga mempresentasikan temuan mereka. Kegiatan ini mendorong siswa menggunakan literasi sebagai alat untuk membangun pengetahuan dan bukan sekadar tugas akademis. Kelas bawah (Isolasi Proyek) P5 cenderung dilaksanakan sebagai kegiatan yang terisolasi dari kompetensi mata pelajaran inti. Tugas-tugas yang diberikan lebih berfokus pada hasil produk fisik, dan proses literasi (menemukan sumber, menganalisis, menulis draft) sering dilewatkan atau diserahkan kepada siswa tanpa pendampingan intensif guru, menyebabkan produk literasi yang dihasilkan rendah kualitasnya.

Faktor lingkungan sekolah dan manajemen menjadi variabel penting yang menentukan keberhasilan KM. Dukungan Kepemimpinan kepala madrasah sangat suportif dan berorientasi pada pengembangan profesional guru, memberikan waktu khusus bagi guru untuk berkolaborasi dalam menyusun Modul Ajar berdiferensiasi. Selain itu, ketersediaan sumber daya non-teks, seperti koleksi buku di perpustakaan dan akses internet yang stabil, masih menjadi kendala fisik yang menghambat terciptanya ekosistem literasi yang kondusif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Miftahul Ulum yang praktiknya dilakukan di kelas bawah (kelas 1,2,3) tidak menggunakan kurikulum Merdeka dan kelas atas (4,5,6) menggunakan kurikulum Merdeka, maka hasilnya yakni

Transformasi Pedagogi Guru dan Teori Pembelajaran

Temuan mengenai pentingnya diferensiasi di kelas atas menegaskan relevansi teori Konstruktivisme Sosial (Sedayu, 2025). Literasi berkembang secara optimal ketika siswa berinteraksi dengan materi yang menantang namun dapat dijangkau, yaitu yang berada dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) (Rahim & Arifuddin, 2025). Implementasi KM yang efektif menyediakan *scaffolding* (bantuan bertahap) melalui diferensiasi, yang memungkinkan siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi (Wahyuddin et al., 2024).

Di kelas 1,2 dan 3, kegagalan dalam diferensiasi menyebabkan proses pembelajaran berada di luar ZPD siswa, baik terlalu mudah maupun terlalu sulit, yang pada akhirnya mematikan motivasi literasi dan tidak menghasilkan peningkatan kompetensi.

Literasi Fungsional dan Kritis dalam Konteks P5

Integrasi yang berhasil antara P5 dan literasi di Madrasah A membuktikan argumen *New Literacy Studies* (Hafza & Hasibuan, 2025). bahwa literasi harus diajarkan secara kontekstual dan fungsional, bukan hanya sebagai keterampilan mekanis. Ketika siswa menggunakan literasi untuk tujuan nyata (misalnya, meneliti tokoh agama atau isu lingkungan), mereka terlibat dalam praktik Literasi Kritis (mengolah, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi) yang merupakan target tertinggi dalam pengukuran AKM (Teny et al., 2021).

Efektivitas Kurikulum sebagai Isu Implementasi, Bukan Hanya Desain

Perbedaan dramatis antara kedua madrasah menyimpulkan bahwa efektivitas Kurikulum Merdeka lebih merupakan isu implementasi daripada isu desain kurikulum (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum yang fleksibel membutuhkan kapasitas kelembagaan yang tinggi, yang mencakup kepemimpinan suportif, alokasi sumber daya yang memadai, dan beban kerja guru yang realistis (Nurhayati et al., 2022). Beban ganda guru di madrasah, seperti yang ditemukan di kelas bawah, secara signifikan menghambat kemampuan guru untuk berinovasi dan merancang Modul Ajar yang berdiferensiasi, sehingga potensi KM untuk meningkatkan literasi tidak terealisasi.

Hal ini sejalan dengan pandangan OECD (2018) bahwa peningkatan literasi berskala besar memerlukan intervensi multi-level: bukan hanya perubahan kurikulum, tetapi juga perubahan pada praktik profesional guru dan dukungan sistematis dari manajemen sekolah.

KESIMPULAN

Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan keterampilan literasi Bahasa Indonesia di madrasah bergantung pada kualitas implementasinya oleh guru dan dukungan dari pemimpin sekolah, melampaui desain kurikulum itu sendiri. Penelitian ini menunjukkan bahwa di kelas-kelas yang menerapkan Kurikulum Merdeka secara konsisten, literasi siswa berkembang pesat berkat asesmen diagnostik yang akurat, pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, dan proyek P5 yang relevan dengan konteks. Sebaliknya, di kelas-kelas yang belum sepenuhnya mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, perkembangan literasi cenderung tidak optimal akibat metode pengajaran yang seragam dan keterbatasan pedagogis guru. Oleh karena itu, profesionalisme guru, kolaborasi internal, dan dukungan manajerial merupakan faktor kunci dalam menentukan apakah Kurikulum Merdeka dapat menjadi intervensi yang signifikan dalam memperkuat budaya literasi di lingkungan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslina, Y., & Hidayah, L. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Peningkatan Pembelajaran di PAUD melalui Pendekatan PDIA. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1464–1476. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1102>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson Education.
- Dewi, Y. L., & Hidayat. (2025). Literasi Numerasi Dalam Kurikulum Merdeka: Analisis Teoretis Dan Praktis Di Sekolah Dasar Yeni. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September).
- Hafza, A., & Hasibuan, F. H. (2025). Implementasi P5P2RA dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik di MI Al Hafza Islamic Global School. 2(6), 9–18.
- Herman, & Muadin, A. (2023). Prosedur Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan Tingkat SD Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan. *JIDeR : Jurnal of Intructional and Development Researches*, 3(3).
- Huda, A. A. S., Khairina, G. P., & Hamdi. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Jenjang Sd Dalam Mewujudkan Generasi Emas Berdaya Saing Global Ali. *Konferensi Nasioanal Tarbiyah Unida Gontor*, 2.
- Juaheni, Ifain, A., Kurniakova, A. S., Tahmidah, A., Arifah, D. N., Friatnawati, S. F., Safaruddin, & Nurhayati, R. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *JIDeR : Jurnal of Intructional Adn Development Researches*, 2(3), 126–134.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurdi, M. S. (2021). *Realitas Virtual Dan Penelitian Pendidikan Dasar : Tren Saat Ini dan Arah Masa Depan*. 1(4).
- Muslich. (2018). *Pendidikan Karakter dan Kompetensi Abad 21*. Bumi Aksara.
- Nina, & Nirmala, S. D. (2025). Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Kolaboratif Dan Kemandirian Siswa Kelas 1 SD IT Al Jadid Kota

- Dumai. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(June), 142–148.
- Nurhayati, Movitaria, M. A., Amnillah, M., Humaeroh, W., & Amirah, A. (2022). *Pengembangan Kurikulum*.
- Nurrahman, M., & Marmoah, S. (2025). Relationship Management Between Elementary School and Community: a Poac Approach To Developing Educational Collaboration. *Journal of Elementary Education*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.38040/jeleduc.v2i1.1243>
- OECD. (2019). *Going Digital: Shaping Policies, Improving Lives*.
- Prasanti, R. D., Suriswi, & Apriani, D. (2025). Analisis Kurikulum Merdeka Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Penerapan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar Kelas V Rini. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September).
- Purwanto, E. (2025). *Peran Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan Islam*. 4(3).
- Pusmenjer. (2023). *Lapran Hasil Asesmen Nasional 2022/2023*.
- Rahim, A. R., & Arifuddin. (2025). *Inovasi Pembelajaran* (M. P. Rinaldi (ed.)). Diva Pustaka.
- Salam, F., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) dalam kurikulum merdeka di homeschooling. *Conference of Elementary Studies*, 270–279.
- Sedayu, A. B. (2025). *MODEL STORYTELLING TERHADAP HASIL BELAJAR MELALUI*. 12(1), 85–99.
- Street, B. V. (2005). Recent applications of the New Literacy Studies in educational contexts. *Research in the Teaching of English*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Teny, Nisa, A. K., & Murtaplah. (2021). *Pengembangan Literasi dan Numerasi dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Book.
- Tomlinso, S. . (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*.
- Vygotsky, L. . (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wahyuddin, Ernawati, Ardhila, A., Hadaming, H., & Maharida. (2024). *Teori Belajar dan Aplikasinya : Panduan Pembelajaran yang Efeektif dan Inovatif*.